

KARYA TULIS ILMIAH

Aprilia Dwi Sagita¹, Yola Febriani A², Deci Rida Ayu³, Ira Yuniati⁴

apriliasagita7@gmail.com¹, yolafebriani676@gmail.com², deciridaayu@gmail.com³,
irayuniati@umb.ac.id⁴

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan pilar utama dalam diseminasi pengetahuan dan perkembangan akademik di perguruan tinggi. Namun, proses penyusunannya sering kali menghadapi berbagai hambatan teknis maupun metodologis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hakikat, struktur standar, serta tantangan yang dihadapi oleh penulis, khususnya mahasiswa, dalam menyusun KTI yang berkualitas. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur relevan mengenai metodologi penulisan ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat terhadap struktur formal (pendahuluan, metode, pembahasan, dan simpulan) serta kepatuhan terhadap etika akademik (anti-plagiarisme) menjadi kunci utama keberhasilan KTI. Selain itu, tantangan terbesar yang diidentifikasi meliputi keterbatasan penguasaan sintaksis bahasa akademik, kesulitan dalam merumuskan masalah secara tajam, dan manajemen referensi. Artikel ini merekomendasikan pentingnya integrasi bimbingan intensif dan pemanfaatan teknologi manajemen referensi untuk meningkatkan kualitas publikasi ilmiah.

Kata Kunci: Karya Tulis Ilmiah, Penulisan Ilmiah, Etika Akademik, Manajemen Referensi, Publikasi Ilmiah.

ABSTRACT

Scientific Writing (Karya Tulis Ilmiah/KTI) serves as the primary pillar for knowledge dissemination and academic development in higher education. However, its drafting process often encounters various technical and methodological obstacles. This article aims to deeply examine the nature, standardized structures, and challenges faced by writers, particularly students, in producing high-quality scientific papers. The method employed in this study is a literature review (library research), analyzing various relevant literatures on scientific writing methodology. The results indicate that a solid understanding of formal structures (introduction, methods, discussion, and conclusion) and strict adherence to academic ethics (anti-plagiarism) are key to successful scientific writing. Furthermore, the major challenges identified include limited mastery of academic language syntax, difficulties in formulating precise research problems, and reference management. This article recommends the integration of intensive mentoring and the utilization of reference management technology to enhance the quality of scientific publications.

Keywords: *Scientific Writing, Scientific Papers, Academic Ethics, Reference Management, Scientific Publication.*

PENDAHULUAN

Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan salah satu instrumen utama dalam ekosistem akademik yang berfungsi sebagai sarana diseminasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Di lingkungan perguruan tinggi, kemampuan menyusun KTI bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sebuah refleksi dari kompetensi intelektual, daya kritis, dan keterampilan metodologis seorang akademisi. Karakteristik utama yang membedakan KTI dari jenis tulisan lainnya adalah sifatnya yang objektif, logis, sistematis, dan berbasis pada data empiris maupun teoretis yang valid (Arifin, 2008). Melalui artikel ilmiah, sebuah gagasan atau temuan penelitian diuji keilmiahannya oleh komunitas akademik sebelum akhirnya diadopsi sebagai bagian dari khazanah pengetahuan baru. Oleh karena itu, standarisasi struktur dan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan menjadi prasyarat mutlak yang tidak dapat ditawar.

Namun, dalam realitas praktik akademis, proses penyusunan artikel ilmiah sering kali menjadi tantangan yang manifes bagi penulis pemula maupun mahasiswa. Standardisasi formal yang berlaku secara internasional maupun nasional menuntut konsistensi penalaran yang tinggi dari bagian awal hingga akhir. Dalman (2016) menegaskan bahwa artikel yang berkualitas memerlukan keterpaduan antara substansi materi dan teknik penyajian. Esensi dari sebuah artikel ilmiah tidak hanya terletak pada kebaruan (*novelty*) ide yang diteliti, melainkan juga pada bagaimana ide tersebut dikomunikasikan secara runtut. Ketidakmampuan dalam mengorganisasikan gagasan secara linier sering kali membuat argumen ilmiah menjadi bias, kabur, dan sulit dipahami oleh pembaca.

Tantangan terbesar dalam penulisan ilmiah tidak hanya bersumber dari penguasaan materi penelitian, melainkan juga dari aspek linguistik akademis. Bahasa ilmiah menuntut penggunaan diksi yang tepat, kalimat yang efektif, serta struktur paragraf yang koheren dan kohesif (Keraf, 2004). Banyak penulis mengalami kendala dalam menerapkan sintaksis bahasa akademik, sehingga tulisan mereka cenderung bersifat subjektif atau menggunakan gaya bahasa populer yang kurang tepat untuk forum ilmiah. Selain masalah kebahasaan, tantangan krusial lainnya adalah integrasi sumber pustaka dan penegakan etika akademik. Di era digital saat ini, kemudahan akses informasi di satu sisi memperkaya referensi, namun di sisi lain meningkatkan risiko plagiarisme, baik yang disengaja maupun tidak disengaja akibat kelalaian dalam melakukan sitasi dan parafrase yang benar.

Menyikapi kompleksitas tersebut, pemahaman mendalam mengenai metodologi penelitian menjadi fondasi yang tidak boleh diabaikan. Penyusunan artikel yang valid secara ilmiah harus didasarkan pada pemilihan metode yang tepat—baik kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran—yang disesuaikan dengan karakteristik masalah yang diteliti (Sugiyono, 2019). Ketika seorang penulis mampu menyelaraskan masalah penelitian, metode pengumpulan data, analisis, hingga penarikan simpulan, maka artikel yang dihasilkan akan memiliki tingkat validitas dan kepercayaan yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konstruksi struktur formal artikel ilmiah, memetakan tantangan linguistik dan metodologis yang kerap dihadapi penulis, serta merumuskan solusi strategis untuk meningkatkan kualitas publikasi ilmiah sekaligus menegakkan etika akademik di era modern.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi pustaka (*library research*). Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu mengumpulkan, mengintegrasikan, dan menganalisis data tekstual dari berbagai literatur ilmiah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi, standardisasi, serta tantangan dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Menurut Zed (2014), metode studi pustaka tidak hanya sekadar mengumpulkan buku atau jurnal, melainkan melibatkan serangkaian kegiatan yang sistematis dalam mencari, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian agar menjadi sebuah kesimpulan ilmiah yang valid. Objek formal dalam penelitian ini adalah teori dan konsep penulisan ilmiah, sedangkan objek materialnya berupa artikel jurnal, buku metodologi, serta dokumen regulasi akademik yang relevan dengan topik yang dikaji.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital (*online searching*) pada beberapa basis data jurnal ilmiah bereputasi, seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan ScienceDirect, dengan menggunakan kata kunci seperti "karya tulis ilmiah", "struktur artikel ilmiah", "akademik", dan "tantangan menulis". Evaluasi dan seleksi sumber pustaka didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu literatur yang diterbitkan

dalam rentang waktu yang relevan dan memiliki fokus kajian mendalam pada metodologi penulisan serta kebahasaan.

Adapun sumber data primer yang digunakan meliputi buku-buku referensi utama penulisan ilmiah, seperti karya Arifin (2008), Dalman (2016), Keraf (2004), serta Sugiyono (2019). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang mengkaji fenomena hambatan mahasiswa atau peneliti dalam memublikasikan karya ilmiah mereka. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) secara kritis.

Tahapan analisis data mengadaptasi model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi dari berbagai literatur dipilih, disederhanakan, dan difokuskan pada tiga rumusan masalah utama: konstruksi struktur KTI, tantangan penulisan, dan solusi strategis akademik. Selanjutnya, penyajian data dilakukan secara naratif-argumentatif untuk memetakan hubungan antarkonsep kebahasaan dan metodologis. Tahap akhir adalah verifikasi, di mana hasil analisis diuji validitasnya dengan cara membandingkan argumen antarliteratur secara triangulasi teori guna menarik kesimpulan yang kuat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur metodologi, artikel ilmiah memiliki struktur formal yang bersifat universal guna menjamin kelogisan penyampaian informasi. Standardisasi yang paling umum digunakan secara global adalah pola IMRAD (Introduction, Methods, Results, and Discussion), yang di Indonesia sering diadaptasi menjadi struktur Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan, serta Simpulan (Arifin, 2008). Struktur ini bukan sekadar pembagian administratif tulisan, melainkan cerminan dari alur berpikir ilmiah yang deduktif-induktif. Bagian pendahuluan berfungsi membangun rasionalitas penelitian melalui penyusunan latar belakang yang mengerucut (funnel approach), dari fenomena makro hingga fokus permasalahan mikro yang spesifik. Di sinilah letak pentingnya merumuskan kesenjangan penelitian (research gap) agar kebaruan (novelty) artikel dapat terlihat dengan jelas sejak awal.

Masuk pada bagian metodologi, standardisasi menuntut transparansi dan replikabilitas. Penulis harus menjabarkan secara rinci bagaimana data diperoleh, instrumen apa yang digunakan, serta bagaimana teknik analisis datanya (Sugiyono, 2019). Tanpa metodologi yang jelas, hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian berikutnya akan kehilangan validitasnya. Sementara itu, bagian hasil dan pembahasan merupakan jantung dari artikel ilmiah. Standardisasi modern menuntut pemisahan atau integrasi yang harmonis antara penyajian data murni (dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi deskriptif) dengan interpretasi analitisnya. Dalman (2016) menegaskan bahwa pembahasan tidak boleh hanya sekadar menulis ulang angka atau data yang ada di bagian hasil, melainkan harus menjawab pertanyaan mengapa data tersebut muncul dan bagaimana relevansinya dengan teori serta penelitian terdahulu yang relevan.

Meskipun struktur formal artikel ilmiah telah distandardisasi secara jelas, proses realisasinya di lapangan kerap membentur berbagai hambatan. Tantangan pertama yang paling mendominasi adalah aspek linguistik atau kebahasaan. Bahasa akademik memiliki karakteristik yang sangat khas, yaitu objektif, impersonal, bernalar, dan ringkas. Keraf (2004) menunjukkan bahwa kelemahan mendasar penulis pemula, khususnya kalangan mahasiswa, terletak pada ketidakmampuan membangun koherensi (kepaduan makna) dan kohesi (kepaduan bentuk) antarpagraf. Sering kali ditemukan kalimat yang terlalu panjang (run-on sentences) tanpa struktur subjek dan predikat yang jelas, atau penggunaan konjungsi

yang tidak tepat. Selain itu, kecenderungan menulis dengan gaya bahasa populer atau menggunakan kata-kata yang bersifat emosional/subjektif sering kali mengaburkan objektivitas ilmiah yang seharusnya dijaga.

Tantangan kedua bersifat metodologis dan konseptual. Banyak penulis mengalami kesulitan dalam memformulasikan masalah penelitian yang memiliki nilai kontributif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, artikel yang dihasilkan cenderung bersifat replikatif murni tanpa adanya nilai kebaruan (*novelty*). Dari sisi metodologis, hambatan sering muncul saat penulis harus menyelaraskan antara instrumen pengumpulan data dengan teknik analisis data yang digunakan (Sugiyono, 2019). Ketidakselarasan ini menyebabkan penarikan simpulan menjadi lemah dan tidak didukung oleh bukti empiris yang kuat di dalam bagian pembahasan. Terakhir, manajemen referensi dan sitasi masih menjadi momok tersendiri. Ketidakpahaman mengenai teknik parafrase yang benar membuat kutipan langsung digunakan secara berlebihan, yang secara sistematis meningkatkan persentase kemiripan teks pada aplikasi pendeteksi plagiarisme.

Untuk mengatasi berbagai hambatan linguistik dan metodologis tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang terstruktur dari institusi akademik maupun kesadaran personal penulis. Pertama, penguatan literasi akademik melalui integrasi mata kuliah penulisan ilmiah yang aplikatif. Pembelajaran tidak boleh hanya fokus pada teori struktur KTI, melainkan harus berbasis praktik langsung (*hands-on experience*) yang mencakup teknik parafrase untuk menghindari plagiarisme plagiat langsung. Menurut Zed (2014), keterampilan membaca kritis (*critical reading*) atas artikel-artikel bereputasi merupakan kunci utama bagi penulis pemula untuk menyerap gaya penulisan, struktur kalimat akademis, serta cara menyajikan argumen yang kuat secara tidak langsung.

Kedua, pemanfaatan teknologi pengelolaan referensi (*reference manager*) seperti Mendeley atau Zotero harus diwajibkan dalam setiap penulisan artikel ilmiah. Penggunaan alat bantu ini secara signifikan mengurangi kesalahan teknis dalam penulisan daftar pustaka dan mempermudah pelacakan sumber rujukan asli secara akurat. Ketiga, institusi pendidikan perlu memperketat pengawasan etika akademik dengan menyediakan akses ke perangkat lunak pendeteksi plagiarisme (seperti Turnitin). Namun, teknologi ini tidak boleh dipandang sebagai alat penghukum, melainkan sebagai media pembelajaran mandiri bagi penulis untuk memperbaiki kualitas tulisan mereka melalui proses parafrase yang kreatif dan bertanggung jawab sebelum artikel tersebut dipublikasikan secara luas.

KESIMPULAN

Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan instrumen diseminasi pengetahuan yang menuntut kepatuhan mutlak terhadap standarisasi struktur formal—seperti pola IMRAD—guna menjamin kelogisan dan keterbacaan argumen. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, keberhasilan penulisan artikel ilmiah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan metodologi dan kebaruan (*novelty*) gagasan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan aspek linguistik akademis serta pemahaman mendalam terhadap etika publikasi. Hambatan utama yang sering dihadapi oleh penulis pemula bersumber dari keterbatasan keterampilan menyusun kalimat akademis yang koheren, kesulitan merumuskan masalah penelitian secara tajam, serta kelemahan dalam melakukan teknik parafrase yang berujung pada tingginya indikasi plagiarisme.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, solusi strategis yang perlu diimplementasikan adalah integrasi pelatihan literasi akademik yang berbasis praktik langsung (*hands-on*), kewajiban pemanfaatan aplikasi manajemen referensi (seperti Mendeley atau Zotero), serta pembudayaan penggunaan perangkat lunak pendeteksi kemiripan teks sebagai sarana evaluasi mandiri. Dengan adanya sinergi antara kesadaran

etis penulis dan dukungan sistematis dari institusi akademik, kualitas publikasi ilmiah di Indonesia diharapkan dapat meningkat secara signifikan, baik dari segi substansi ilmiah maupun kepatuhan terhadap etika akademik global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z. (2008). *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Grasindo.
- Dalman, H. (2016). *Menulis Karya Ilmiah*. Rajawali Pers.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.